

Pendampingan Masyarakat Lansia Desa Tanjung Melalui Edukasi Keagamaan Pada Kegiatan Sarwah

**Ahmad Muzakki^{1*}, Fahrish wahyudi², Moh. Hidayatullah³, Robith Ilman⁴, Wahyudi K⁵,
Mohammad Nujum⁶, Ahmad Faisal⁷, Apliandi kamarang⁸, Moh Syaiful Bahri⁹, Yusuf
Maulana Zidane¹⁰, Muhammad Shafi¹¹, Nur Moh Iskandar¹², Muhammad imron¹³,
Muhammad Haikal Irsyam¹⁴, Muhammad Aliffullah¹⁵, M. Abdul karim¹⁶, M. Arman¹⁷,
Moh Nur Rizal¹⁸, Ainul Yaqin¹⁹**

¹⁻¹⁹ Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.

* Korespondensi Penulis. Email: muzakkipasca@gmail.com¹, wahyudifahrish@gmail.com²,
mohhiday4444@gmail.com³, robithilmano2@gmail.com⁴, wahyudikamarang99@gmail.com⁵,
mohnujum215@gmail.com, Faisalbatur99@gmail.com, apliandi802@gmail.com,
Indraalaska906@gmail.com, zidane.maulana1987@gmail.com,
muhammadshafisyakbani@gmail.com, nurmohiskandar47@gmail.com, mi2812180@gmail.com,
haikalirsyam1212@gmail.com, alifullaho2@gmail.com, Abdulkarim260303@gmail.com,
Arman201@gmail.com, RizalNuro3@gmail.com, YaqinAinul@gmail.com

Abstrak

“Pendampingan Masyarakat Lansia di Desa Tanjung melalui Edukasi Keagamaan dengan Metode ABCD bertujuan untuk meningkatkan peran serta dan kualitas hidup spiritual lansia. Tahap pertama, Discovery, mengidentifikasi potensi komunitas melalui wawancara dan pemetaan. Tahap Dream melibatkan masyarakat dalam membayangkan masa depan yang diharapkan, termasuk peningkatan kegiatan keagamaan di Masjid Baitur Rohim. Design melibatkan perancangan strategi, proses, dan sistem untuk mengaktifkan aset spiritual dan kultural, terutama melalui kegiatan keagamaan. Tahap Destiny mengevaluasi dan mengimplementasikan perubahan, memastikan keberlanjutan melalui kerjasama dengan mahasiswa dan dosen. Mahasiswa UNZAH menjadi pendukung penting dengan pemahaman agama dan pengalaman keagamaan mereka. Tantangan termasuk keterbatasan akses informasi dan keterlibatan sosial lansia. Refleksi dan pembelajaran berkelanjutan menyoroti pentingnya peningkatan kapasitas, optimalisasi sumber daya, kerjasama eksternal, integrasi teknologi, dan pendekatan budaya. Meskipun dihadapkan pada berbagai kendala, Pendampingan ini telah memberikan dampak positif pada partisipasi keagamaan, kualitas hidup spiritual, dan dinamika

sosial masyarakat lansia. Pendampingan yang holistik dan berkelanjutan diharapkan menjadi warisan positif berupa sarwah bagi generasi mendatang”.

Kata Kunci: Pendampingan lansia, tanjung, sarwah

Assistance for the Elderly Community of Tanjung Village through Religious Education in Sarwah Activities

Abstract

“Assisting the Elderly Community in Tanjung Village through Religious Education with the ABCD Method aims to improve the participation and spiritual quality of life of the elderly. The first stage, Discovery, identifies community potential through interviews and mapping. The Dream stage involves the community in envisioning the expected future, including increased religious activities at the Baitur Rohim Mosque. The Design stage involves designing strategies, processes and systems to activate spiritual and cultural assets, especially through religious activities. The Destiny stage evaluates and implements changes, ensuring sustainability through collaboration with students and lecturers. UNZAH students are important supporters with their religious understanding and religious experience. Challenges included limited access to information and social engagement of older adults. Reflection and continuous learning highlighted the importance of capacity building, resource optimization, external cooperation, technology integration and cultural approaches. Despite these obstacles, the mentoring has had a positive impact on the religious participation, spiritual quality of life, and social dynamics of the elderly community. Holistic and sustainable assistance is expected to be a positive legacy in the form of sarwah for future generations”.

Keywords: Elderly assistance, cape, sarwah

PENDAHULUAN

Pendampingan masyarakat lansia merupakan suatu upaya yang tak terelakkan dalam konteks pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Desa Tanjung, yang terletak di Desa Tanjung, menjadi fokus Pendampingan ini karena memahami betapa pentingnya peran lansia dalam menciptakan kehidupan yang sejahtera. Dengan mengusung pendekatan keagamaan melalui kegiatan sarwah, Desa Tanjung berusaha merangkul masyarakat lansia untuk ikut serta dalam pembangunan desa secara keseluruhan.

Kehidupan masyarakat lansia di Desa Tanjung tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan yang telah menjadi bagian integral dari budaya mereka. Oleh karena itu, edukasi keagamaan diintegrasikan dalam kegiatan sarwah untuk memberikan nilai tambah dalam kehidupan sehari-hari para lansia. Metode Asset-Based Community Development (ABCD) dianggap sebagai pendekatan yang tepat karena memberikan penekanan pada pemanfaatan sumber daya lokal dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Pendampingan masyarakat lansia di Desa Tanjung tidak hanya melibatkan mereka sebagai penerima manfaat, tetapi juga memperkuat peran mereka dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Dalam konteks ini, artikel ini akan mengeksplorasi lebih jauh tentang upaya Pendampingan masyarakat lansia di Desa Tanjung, khususnya melalui edukasi keagamaan pada kegiatan sarwah dengan metode ABCD.

Desa Tanjung menjadi fokus penelitian ini karena memperlihatkan karakteristik khas desa di Indonesia, dengan kehidupan masyarakat yang masih sangat erat dengan nilai-nilai lokal dan tradisi. Desa Tanjung sebagai tempat Desa Tanjung berada, juga memiliki potensi-potensi unik yang dapat dijumpai melalui pendekatan Pendampingan. Peningkatan jumlah lansia di Desa Tanjung menjadi suatu tantangan tersendiri mengingat perubahan demografi yang terjadi. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam Pendampingan mereka agar dapat terlibat aktif dalam pembangunan desa.

Masyarakat lansia di Desa Tanjung merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai masalah, seperti isolasi sosial, kesehatan, dan ekonomi. Pendampingan mereka bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Pentingnya peran lansia dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal juga perlu diperhatikan. Edukasi keagamaan diharapkan dapat menjadi medium yang mempertemukan nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran agama, sehingga terbentuk suatu kesinambungan antara tradisi dan kepercayaan.

Kegiatan sarwah menjadi sorotan karena bukan hanya sebagai momen kebersamaan, tetapi juga sebagai wadah untuk mentransformasikan peran lansia dari penerima manfaat menjadi penggerak pembangunan desa. Dalam konteks ini, metode ABCD dipilih karena memberikan fokus pada kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, seiring dengan semangat kebersamaan yang diusung oleh kegiatan sarwah. Asset-Based Community Development (ABCD) diadopsi sebagai metode Pendampingan masyarakat karena memberikan penekanan pada identifikasi, mobilitasi, dan pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat. Dengan melibatkan lansia sebagai agen perubahan, ABCD diharapkan dapat membangun kapasitas masyarakat lansia untuk berkontribusi aktif dalam pembangunan desa.

Edukasi keagamaan diintegrasikan dalam pendekatan ABCD untuk menguatkan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap langkah Pendampingan. Hal ini diharapkan dapat membangun fondasi spiritual yang kuat, sehingga masyarakat lansia dapat lebih mantap dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam pembangunan desa. Tujuan utama dari Pendampingan masyarakat lansia di Desa Tanjung adalah untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan desa. Manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat lansia sendiri, tetapi juga akan berdampak positif pada dinamika sosial, budaya, dan ekonomi desa secara keseluruhan. Melalui pendekatan ABCD dan edukasi keagamaan, diharapkan terjadi transformasi positif dalam pola pikir dan perilaku masyarakat lansia, sehingga mereka dapat menjadi motor penggerak pembangunan desa yang berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), sebuah kerangka kerja yang memusatkan perhatian pada kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan Pendampingan masyarakat lansia di Desa Tanjung, di mana fokus utama adalah mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya lokal untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

1. Identifikasi Asset (*Identify*)

Langkah pertama dalam metode ABCD adalah mengidentifikasi aset atau sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Tim penelitian melakukan wawancara, diskusi kelompok, dan observasi untuk menemukan kekuatan, keterampilan, dan potensi yang ada di kalangan masyarakat lansia. Ini dapat melibatkan pengumpulan cerita hidup, pengenalan keterampilan tradisional, dan penilaian terhadap kekuatan sosial yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

2. Mobilisasi Aset (*Mobilize*)

Setelah aset diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah memobilisasi mereka untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan Pendampingan. Tim penelitian bekerja sama dengan masyarakat lansia untuk mengembangkan rencana aksi berbasis aset yang dapat meningkatkan peran mereka dalam pembangunan desa. Ini dapat melibatkan pelatihan, pembentukan kelompok kerja, atau pengembangan proyek bersama yang melibatkan aset-aset yang telah diidentifikasi.

3. Pemanfaatan Aset (*Utilize*)

Langkah ketiga adalah pemanfaatan aset untuk mencapai tujuan Pendampingan. Dalam konteks edukasi keagamaan, aset dapat berupa pengetahuan agama, keterampilan ritual, atau pengalaman spiritual yang dimiliki oleh lansia. Tim penelitian mengembangkan program edukasi keagamaan yang memanfaatkan aset-aset yang telah diidentifikasi, sehingga dapat memberikan dampak positif pada kehidupan sehari-hari masyarakat lansia.

4. Evaluasi Proses dan Hasil (*Evaluate*)

Pendekatan ABCD memandang evaluasi sebagai langkah yang terus-menerus dan terintegrasi dalam seluruh proses Pendampingan. Tim penelitian terus memantau dan mengevaluasi perkembangan masyarakat lansia dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya. Evaluasi ini akan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menilai dampak kegiatan Pendampingan terhadap kehidupan sehari-hari mereka.

5. Refleksi Bersama (*Reflection*)

Refleksi bersama menjadi langkah penting untuk memastikan berkesinambungan dan adaptasi dari pendekatan yang diterapkan. Tim penelitian akan melibatkan masyarakat lansia, tokoh agama setempat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses evaluasi dan refleksi. Ini akan memungkinkan penyesuaian strategi Pendampingan berdasarkan pengalaman nyata dan kebutuhan yang muncul selama pelaksanaan. Melalui pendekatan ABCD ini, diharapkan masyarakat lansia di Desa Tanjung dapat mengalami perubahan positif secara berkelanjutan dan meraih manfaat maksimal dari program Pendampingan yang diimplementasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis situasi yang diperoleh di lapangan, diputuskan untuk memfokuskan Pendampingan pada Aset Spiritual dan Kultural. Kesadaran akan nilai-nilai agama dan tradisi menjadi prioritas utama dalam upaya Pendampingan masyarakat lansia di Desa Tanjung. Keputusan ini didasarkan pada observasi bahwa nilai-nilai keagamaan dan budaya sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama di Desa Tanjung. Desa Tanjung, khususnya Desa Tanjung, memiliki sejumlah Masjid Baitur Rohim dan mushola yang menjadi pusat kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, melibatkan masyarakat lansia dalam kegiatan keagamaan di Masjid Baitur Rohim menjadi pilihan strategis. Keinginan untuk meningkatkan kualitas kehidupan spiritual dan mempertahankan nilai-nilai budaya menjadi landasan utama dalam menentukan fokus Pendampingan. Dalam upaya Pendampingan masyarakat lansia, beberapa strategi diadopsi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan ini memposisikan warga sebagai subjek dan obyek pembangunan. Melibatkan

mereka secara langsung dalam berbagai kegiatan Pendampingan adalah kunci utama. Dengan demikian, masyarakat lansia bukan hanya penerima manfaat, tetapi juga menjadi bagian integral dari setiap langkah pembangunan yang dilakukan. Pendekatan ini bersifat ajakan dan seruan dengan hikmah dan bijaksana. Tanpa unsur paksaan, guru dan tokoh agama lokal akan didorong untuk meningkatkan kualitas mereka, baik dalam hal media pembelajaran maupun aspek lainnya. Dengan demikian, motivasi internal untuk berkontribusi secara aktif dalam kegiatan Pendampingan dapat tumbuh dan berkembang.

Edukasi menjadi elemen kunci dalam program Pendampingan. Melalui pendekatan edukatif, program tidak hanya membangun kapasitas masyarakat dalam aspek keagamaan, tetapi juga mendinamisasikan guru menuju kemajuan yang dicita-citakan. Pendidikan formal dan keagamaan dianggap sejalan dan saling melengkapi dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Partisipasi aktif masyarakat merupakan tujuan utama dalam pendekatan ini. Dalam setiap proses pengabdian, masyarakat diberikan peran yang signifikan. Langkah-langkah yang diambil harus selaras dengan aspirasi, kebutuhan, dan harapan masyarakat. Sebagai contoh, pengambilan keputusan terkait jadwal kegiatan keagamaan melibatkan partisipasi warga secara langsung.

Implementasi pendekatan ABCD dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. *Discovery*

Tahap ini merupakan proses pencarian mendalam tentang hal-hal positif dan pengalaman keberhasilan di masa lalu. Melalui wawancara apresiatif, informasi tentang kelebihan masyarakat Desa Tanjung, khususnya Desa Tanjung, ditemukan. Pengumpulan informasi ini mencakup potensi pertanian, kejarinan mebel, dan kegiatan keagamaan di Masjid Baitur Rohim yang dapat dikembangkan.

2. *Dream*

Berdasarkan informasi dari tahap sebelumnya, masyarakat diminta untuk membayangkan masa depan yang diharapkan. Dengan memetakan potensi yang ada, seperti kegiatan keagamaan yang dapat ditingkatkan, masyarakat diharapkan dapat memiliki mimpi besar untuk mengembangkan potensi tersebut.

3. *Design*

Pada tahap ini, strategi, proses, dan sistem perancangan diimplementasikan. Rencana aksi dikembangkan dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Fokusnya adalah memanfaatkan aset spiritual dan kultural, khususnya melalui kegiatan keagamaan di Masjid Baitur Rohim. Perancangan melibatkan pemastian kondisi Masjid Baitur Rohim yang bersih,

penambahan aksesoris, pembuatan jadwal azan dan imam, serta fasilitasi pertemuan rutin warga dan kegiatan keagamaan lainnya.

4. *Destiny*

Tahap terakhir melibatkan implementasi dan implementasi berkelanjutan. Masyarakat diaktifkan untuk mengimplementasikan rencana yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Fasilitator dan pendamping terus mengontrol, memberikan masukan, dan melakukan evaluasi agar setiap kegiatan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Langkah-langkah ini dilakukan untuk mencapai takdir yang diinginkan, yaitu keberlanjutan dan perubahan positif dalam kehidupan masyarakat.

Kerjasama dalam pengabdian ini melibatkan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dari Universitas Islam Zainul Hasan (UNZAH) Genggong Probolinggo. Keunggulan yang dimiliki oleh mahasiswa UNZAH melibatkan pemahaman yang baik tentang ilmu agama dan pengetahuan umum, serta pengalaman mereka dalam kegiatan keagamaan seperti Tahlil, Maulid/Diba', Istighotsah, mengajar di TPA/TPQ dan khususnya Sarwah. Sementara itu, masyarakat Desa Tanjung di Desa Tanjung memiliki potensi dan keinginan kuat untuk mempertahankan kegiatan keagamaan di Masjid Baitur Rohim . Kesadaran akan kebutuhan akan pembinaan dan pemeliharaan Masjid Baitur Rohim sebagai pusat kegiatan keagamaan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan Pendampingan. Mahasiswa UNZAH, selain memiliki pemahaman tentang ilmu agama dan pengetahuan umum, juga memiliki pengalaman dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti Tahlil, Maulid/Diba', Istighotsah, mengajar di TPA/TPQ dan khususnya Sarwah. Hal ini menjadi nilai tambah yang signifikan dalam konteks pengabdian ini karena memudahkan mereka untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan masyarakat Desa Tanjung yang memiliki keinginan kuat untuk mempertahankan kegiatan keagamaan di Masjid Baitur Rohim .

Peran mahasiswa dalam pengabdian ini mencakup berbagai aspek, mulai dari identifikasi potensi masyarakat, perancangan program Pendampingan, hingga implementasi dan evaluasi. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan seperti mengajar di TPA/TPQ, membantu dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan di Masjid Baitur Rohim, dan menjadi fasilitator dalam pertemuan rutin warga memperkuat sinergi antara mahasiswa dan masyarakat. Masyarakat Desa Tanjung terlibat aktif dalam setiap langkah Pendampingan. Mereka menjadi subjek utama dalam proses identifikasi aset, perancangan program Pendampingan, dan implementasi kegiatan keagamaan di Masjid Baitur Rohim. Keterlibatan aktif ini adalah kunci kesuksesan dalam mencapai tujuan Pendampingan dan meningkatkan kualitas kehidupan spiritual masyarakat lansia.

Keberhasilan Pendampingan diukur berdasarkan seberapa tinggi intensitas masyarakat yang melakukan kegiatan keagamaan di Masjid Baitur Rohim. Indikator melibatkan tingkat partisipasi dalam sholat berjamaah, kebersihan dan kelestarian Masjid Baitur Rohim, serta aktifitas keagamaan lainnya seperti rapat RT/RW, tahlilan, maulid/Diba', dan kegiatan lainnya. Penilaian ini dilakukan secara partisipatif, melibatkan masyarakat sebagai penilai utama dalam mengevaluasi dampak Pendampingan terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Adopsi strategi Pendampingan yang mencakup community development, pendekatan persuasif, edukatif, dan partisipatif menjadi langkah yang efektif. Kombinasi strategi ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lansia melalui pengembangan sumber daya manusia, meningkatkan motivasi, mengintegrasikan nilai pendidikan dan keagamaan, serta melibatkan mereka secara langsung dalam pembangunan desa.

Implementasi pendekatan ABCD dilakukan melalui serangkaian langkah-langkah berbasis kearifan lokal dan kebutuhan masyarakat. Langkah-langkah ini mencakup discovery untuk menemukan potensi dan kelebihan masyarakat, dream untuk menggali harapan dan aspirasi, design untuk merancang program Pendampingan, dan destiny untuk mengimplementasikan perubahan yang diinginkan. Analisis hasil Pendampingan mencakup evaluasi terhadap partisipasi masyarakat lansia dalam kegiatan keagamaan di Masjid Baitur Rohim, perubahan positif dalam kualitas hidup spiritual, dan dampaknya pada dinamika sosial masyarakat. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan, wawancara, dan konsultasi bersama antara tim penelitian, mahasiswa, dosen, dan masyarakat.

Salah satu hasil yang dapat diukur dari Pendampingan adalah peningkatan partisipasi masyarakat lansia dalam kegiatan keagamaan di Masjid Baitur Rohim. Dengan melibatkan mereka secara aktif dalam sholat berjamaah, tahlilan, maulid/Diba', dan kegiatan keagamaan lainnya, dapat diindikasikan bahwa masyarakat lansia semakin merasa memiliki peran yang signifikan dalam pembangunan desa. Pendampingan melalui kegiatan keagamaan di Masjid Baitur Rohim juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup spiritual masyarakat lansia. Dengan melibatkan mereka dalam kegiatan yang membawa manfaat spiritual, seperti kajian agama, pembacaan kitab suci, dan kegiatan keagamaan lainnya, diharapkan dapat memberikan dampak positif pada ketenangan batin dan kesejahteraan spiritual. Pendampingan masyarakat lansia di Desa Tanjung juga diharapkan memberikan dampak positif pada dinamika sosial masyarakat. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, diharapkan tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Pendampingan juga diarahkan untuk meminimalisir isolasi sosial yang mungkin dialami oleh masyarakat lansia.

Meskipun Pendampingan masyarakat lansia di Desa Tanjung melalui kegiatan keagamaan di Masjid Baitur Rohim memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif, namun tidak terlepas dari tantangan dan kendala yang dihadapi. Beberapa tantangan tersebut meliputi Masyarakat lansia di Desa Tanjung masih menghadapi tantangan sosial dan budaya, termasuk norma-norma yang membatasi peran mereka. Beberapa lansia mungkin merasa kurang percaya diri untuk terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sensitif budaya dan pembangunan kepercayaan untuk membuka ruang partisipasi aktif mereka. Keterbatasan akses informasi dan teknologi di kalangan masyarakat lansia menjadi kendala dalam mendapatkan informasi terkini dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Pemahaman teknologi yang terbatas dapat menjadi penghalang, dan diperlukan upaya khusus untuk memberikan pelatihan dan dukungan dalam meningkatkan literasi digital masyarakat lansia.

Meskipun ABCD dan edukasi keagamaan diintegrasikan dalam Pendampingan, beberapa lansia mungkin belum sepenuhnya memahami konsep dan manfaatnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komunikasi yang efektif untuk menjelaskan dengan jelas tentang ABCD dan tujuan dari edukasi keagamaan yang diusung. Pendekatan ini dapat melibatkan penyuluhan, pelatihan, dan penggunaan media komunikasi yang dapat dipahami oleh masyarakat lansia. Keterbatasan sumber daya, baik dalam hal finansial maupun SDM, menjadi hambatan dalam mengimplementasikan program Pendampingan dengan skala besar. Oleh karena itu, perlu kerjasama dengan pihak-pihak eksternal, seperti pemerintah, lembaga non-profit, atau donatur, untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan program Pendampingan masyarakat lansia. Partisipasi aktif masyarakat lansia dalam kegiatan keagamaan di Masjid Baitur Rohim memerlukan pengelolaan waktu dan tenaga yang baik. Dengan mempertimbangkan kondisi kesehatan dan kebutuhan khusus lansia, perlu diupayakan penyelenggaraan kegiatan dengan waktu yang fleksibel dan pemanfaatan tenaga secara efektif.

Dalam perjalanan Pendampingan masyarakat lansia di Desa Tanjung, refleksi dan pembelajaran berkelanjutan menjadi bagian penting untuk memastikan keberlanjutan dan perbaikan berkelanjutan. Proses refleksi ini mencakup evaluasi terhadap setiap langkah Pendampingan yang telah dilakukan, identifikasi kendala, dan pemetaan langkah-langkah perbaikan ke depan. Peningkatan kapasitas masyarakat lansia, terutama dalam hal pemahaman tentang ABCD dan edukasi keagamaan, menjadi fokus dalam pembelajaran berkelanjutan. Melalui kegiatan pelatihan, workshop, dan bimbingan, diharapkan masyarakat lansia dapat lebih aktif dan berdaya dalam menjalankan peran mereka dalam pembangunan desa.

Pengoptimalan sumber daya yang ada, baik dari segi finansial maupun SDM, menjadi langkah strategis untuk mengatasi keterbatasan yang dihadapi. Kolaborasi dengan pihak-pihak eksternal, pengembangan program kemitraan, dan pemanfaatan dana hibah menjadi alternatif yang perlu dieksplorasi untuk mendukung keberlanjutan program Pendampingan. Penguatan kerjasama dengan pihak eksternal, seperti pemerintah, lembaga non-profit, dan perusahaan, menjadi kunci untuk mendapatkan dukungan yang lebih besar. Pengembangan proposal dan advokasi kepada para pemangku kepentingan dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan keterlibatan pihak eksternal. Integrasi teknologi dalam Pendampingan masyarakat lansia dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan akses informasi. Pelatihan literasi digital, penyediaan akses internet, dan pemanfaatan media sosial dapat membantu memperluas cakupan informasi dan memfasilitasi komunikasi antarwarga. Peningkatan komunikasi dan pendekatan sensitif budaya menjadi poin penting dalam pemahaman konsep ABCD dan edukasi keagamaan. Melalui komunikasi yang efektif dan pendekatan yang memahami nilai-nilai lokal, diharapkan masyarakat lansia dapat lebih merespon positif terhadap program Pendampingan.

SIMPULAN

Pendampingan masyarakat lansia di Desa Tanjung melalui kegiatan keagamaan di Masjid Baitur Rohim dengan pendekatan ABCD dan edukasi keagamaan telah memberikan dampak positif yang dapat terus diperluas dan diperbaiki. Partisipasi aktif masyarakat lansia dalam kegiatan keagamaan, peningkatan kualitas hidup spiritual, dan dampak positif pada dinamika sosial masyarakat menjadi bukti bahwa Pendampingan dapat menciptakan perubahan yang berarti.

Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, refleksi dan pembelajaran berkelanjutan menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas Pendampingan. Peningkatan kapasitas masyarakat lansia, pengoptimalan sumber daya, penguatan kerjasama dengan pihak eksternal, integrasi teknologi, dan pendekatan sensitif budaya adalah langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk memperkuat dan memperluas program Pendampingan. Pendampingan masyarakat lansia tidak hanya tentang memberikan bantuan atau dukungan, tetapi juga tentang membangun kapasitas mereka untuk menjadi agen perubahan dalam pembangunan desa. Melalui pendekatan yang holistik dan terpadu, diharapkan masyarakat lansia dapat terlibat aktif dalam proses pembangunan yang berkelanjutan dan memberikan warisan positif bagi generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Sa'adah, N. 2015. Menata Kehidupan Lansia: Suatu Langkah Responsif untuk Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* (Yogyakarta). 9(02). 49 – 70.
- Saruroh, E, F. Dkk. 2022. Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Sosialisasi Moderasi Beragama di Kampung Mansur Besar Kelurahan Tembeling Tanjung Kabupaten Bintan. *Jurnal Pengabdian dan Pendampingan Kemasyarakatan Kepulauan Riau* (Riau). 02(01). 45 – 54
- Fadila, N., Syalviana, E. 2023. Pendampingan Dan Pendampingan Masyarakat Berbasis Sosial Keagamaan, Kesehatan Dan Pendidikan Di Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat*. 3(1). 37 – 48
- Harahap, R, D., Dkk. 2023. Peran Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Dalam Pendampingan Masyarakat Serta Moderasi Beragama Di Kelurahan Pandan Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli TengahTahun 2023. *Journal of Human and Education*. 3(2). 372 – 377
- Islam, M, H., Dkk. 2022. Pendampingan Pembudayaan Kegiatan Keagamaan (Ubudiyah) Masyarakat Desa Sentolan Banyuanyar Probolinggo. *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2(2). 256 – 267